

Aktualisasi Potensi Belajar Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern

Abdul Aziz Ridha ^{a,1,*}, Abdul Fattah ^{b,2}, Alamsyah ^{c,3}, Wahdaniya ^{d,4}

^aFAI Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

^bFAI Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

^cFAI Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

^dFAI Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

¹abd.azizridha@gmail.com; ²AbdulFattah95@gmail.com; ³Alamsyah789@gmail.com;

⁴wahdaniya54@gmail.com

*Correspondent Author; abd.azizridha@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

30-06-2026

Revised:

14-07-2026

Accepted:

02-08-2026

Keywords:

Potensi belajar, Pendidikan Modern, Nilai-Nilai Qur'ani

ABSTRACT

Krisis dehumanisasi dan reduksionisme teknokratis dalam pendidikan modern menuntut adanya reorientasi paradigma belajar yang tidak hanya berfokus pada capaian kognitif-materialis, melainkan juga menyentuh dimensi spiritual dan fitrah manusia. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kembali konsep potensi belajar dalam Al-Qur'an serta mengelaborasi relevansi praktisnya bagi pembaruan pendidikan abad ke-21. Menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), data dianalisis secara kritis dari ayat-ayat Al-Qur'an, kitab tafsir klasik-kontemporer, serta literatur pendidikan terkait. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada sintesis konseptual yang melampaui kajian normatif-teologis terdahulu, yakni dengan menyelaraskan secara eksplisit epistemologi pencerapan Qur'ani (*al-sam'*, *al-absar*, *al-af'idah*) dengan temuan neurosains pembelajaran (*prefrontal cortex* dan *sistem limbik*) serta teori-teori pendidikan modern (*Experiential Learning* Kolb dan *Konstruktivisme Vygotsky*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memosisikan potensi belajar sebagai fitrah bawaan (*innate potential*) yang berorientasi pada proses *ta'dib* (pembentukan manusia beradab). Melalui analisis kisah Nabi Musa AS dan Khidr AS (QS. Al-Kahfi: 60-82), ditemukan kerangka pedagogi berbasis pengalaman dan konstruktivisme spiritual yang menghadirkan konsep literasi maknawi (*lqra'*), MKO *Transendental*, dan *divine scaffolding*. Implikasi praktis dari penelitian ini menawarkan model transformasi pendidikan kontemporer pada tiga domain utama: (1) penerapan *Interconnected Curriculum* yang mengeliminasi dikotomi sains-agama melalui pembelajaran berbasis masalah/proyek (2) reorientasi peran guru dari sekadar instruktur pengetahuan menjadi *mu'addib* yang merespons diferensiasi modalitas belajar siswa; serta (3) pembentukan budaya sekolah berbasis asesmen otentik holistik yang mengukur keseimbangan antara nalar kritis, adab, dan kesadaran spiritual.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk kepribadian, intelektualitas, dan karakter manusia. Dalam era modern, pendidikan mengalami berbagai transformasi baik dari sisi metode, pendekatan, maupun orientasinya. Namun, di tengah kemajuan teknologi dan informasi, muncul kekhawatiran akan semakin terkikisnya nilai-nilai spiritual, etika, dan kemanusiaan dalam sistem pendidikan (Islah & Hadi, 2025). Pendidikan kontemporer cenderung mengalami reduksionisme teknokratis, di mana peserta didik hanya dipandang sebagai akumulator pengetahuan (*knowledge container*) dan modal manusia (*human capital*) untuk pasar kerja. Hal ini memicu krisis dehumanisasi dan krisis karakter pada generasi muda (Hamidy & Sassi, 2025). Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk merumuskan kembali model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif-akademik semata, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan fitrah mendasar manusia sebagai pembelajar holistik.

Al-Qur'an sebagai dasar epistemologi Islam telah menyediakan landasan kaya terkait potensi belajar manusia. Sejak wahyu pertama diturunkan melalui perintah "*Iqra'*" dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1-5, Islam telah menempatkan aktivitas eksplorasi, penalaran, dan literasi maknawi sebagai fondasi kemanusiaan (Fadiya dkk., 2024). Secara terperinci, Al-Qur'an menegaskan instrumen pencerapan ilmu melalui QS. Al-Nahl [16]: 78, yang menyatakan bahwa manusia terlahir dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, lalu dibekali dengan pendengaran (*al-sam'*), penglihatan (*al-absar*), dan hati/pemahaman batin (*al-af'idah*). Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, ketiga instrumen ini melandasi konsep ta'dib—sebuah proses pendidikan holistik yang mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan, pengasuhan etika (*adab*), dan pembentukan karakter insan kamil (Tulus Muthofa & Aisyah Amalia Putri, 2022).

Menariknya, struktur kognitif-sensorik yang digambarkan Al-Qur'an sejajar dengan temuan-temuan terbaru dalam disiplin neurosains pembelajaran (*educational neuroscience*). Neurosains modern mengonfirmasi bahwa pencerapan informasi melalui pendengaran dan penglihatan merupakan stimulasi sensorik awal yang mengaktifkan pemrosesan sinapsis otak. Sementara itu, dimensi *al-af'idah* (hati/rasionalitas) berpadu dengan fungsi *prefrontal cortex* serta sistem limbik otak yang mengatur metakognisi, regulasi emosi, dan pertimbangan moral (Arfizi & Syukri, 2025). Sinkronisasi antara wahyu dan temuan neurosains ini membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak sekadar memberikan dorongan doktrinal, melainkan menetapkan mekanisme biologis-psikologis dan potensi bawaan (*innate potential*) manusia untuk belajar secara menyeluruh.

Pentingnya pengembangan potensi belajar dalam Islam tidak terlepas dari pandangan Al-Qur'an mengenai manusia sebagai makhluk yang dibekali kemampuan dasar untuk menerima ilmu. Dalam QS. Al-Nahl: 78 disebutkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, kemudian Allah membekalinya dengan pendengaran, penglihatan, dan hati agar ia belajar dan memahami. Ini menegaskan bahwa proses belajar merupakan bagian dari fitrah manusia, dan potensi tersebut harus diasah dan diarahkan melalui pendidikan yang tepat (Fikri & Setiawan, 2025). Dalam hal ini, Al-Qur'an tidak hanya memotivasi proses belajar, tetapi juga menetapkan nilai, etika, dan tujuan dari

belajar itu sendiri – yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah, memahami ciptaan-Nya, dan menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi (Sari dkk., 2021).

Meskipun kajian mengenai pendidikan Islam telah banyak dilakukan, mayoritas studi terdahulu masih berfokus pada tataran normatif-teologis yang belum secara lugas menjembatani antara pandangan Al-Qur'an dengan tantangan praktis pedagogi modern (Karolina, 2018). Masih terdapat *research gap* (celah penelitian) yang signifikan dalam mengartikulasikan bagaimana integrasi antara filsafat pendidikan Islam, pedagogi berbasis Al-Qur'an, temuan neurosains, dan pendidikan karakter dapat ditransformasikan menjadi paradigma pembelajaran holistik. Sistem pendidikan kontemporer saat ini sangat membutuhkan reinterpretasi Al-Qur'an terhadap potensi belajar karena pendekatan sekular-positivistik yang ada terbukti gagal membangun keutuhan mental, etik, dan kecerdasan spiritual peserta didik. Reinterpretasi Qur'ani menjadi kunci strategis untuk merekonstruksi filosofi belajar: dari sekadar transfer pengetahuan secara mekanistik (*transmission of knowledge*) menuju proses pencarian makna dan aktualisasi fitrah (*transformation of soul*).

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan melakukan sintesis kritis terhadap konsep potensi belajar dalam Al-Qur'an. Dengan mengintegrasikan analisis tafsir tematik (*maudhu'i*), filsafat pendidikan Islam, konsep neurosains pembelajaran, serta teori pendidikan karakter abad ke-21, kajian ini berupaya menjawab mengapa dan bagaimana reinterpretasi potensi belajar Qur'ani dapat meletakkan arah baru bagi pembaruan sistem pendidikan modern yang holistik, beradab, dan berorientasi pada penguatan karakter manusia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir (seperti Tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab dan Tafsir Ibn Katsir), serta buku-buku pendidikan Islam dan jurnal ilmiah terkait. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam konsep-konsep Al-Qur'an mengenai potensi belajar serta aplikasinya dalam pendidikan modern. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna yang tersirat dalam teks dan menjelaskan relevansinya dalam konteks kekinian (Moleong, 2019).

Dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, digunakan metode tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*), yaitu pendekatan yang menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu – dalam hal ini tema potensi belajar – kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan pesan utama dan kesinambungan maknanya (Aljufri, 2015). Langkah-langkah dalam metode ini mencakup: 1) Menentukan tema pokok (potensi belajar dalam Al-Qur'an), 2) Mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan tema (QS. Al-'Alaq: 1-5, Al-Nahl: 78, Az-Zumar: 9), 3) Menelaah penafsiran ulama terhadap ayat-ayat tersebut, 4) Melakukan sintesis dan analisis tematik, 5) Menarik kesimpulan yang aplikatif dalam konteks pendidikan modern..

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Konsep Potensi Belajar dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi belajar sejak awal penciptaannya. QS. Al-Nahl: 78 menyatakan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, lalu Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. Al-Nahl: 78)

Menurut Quraish Shihab (Shihab, 2002) dalam Tafsir Al-Misbah, ayat ini mengonfirmasi bahwa Allah membekali manusia dengan tiga instrumen utama pencerapan ilmu: pendengaran (*al-sam'*), penglihatan (*al-absar*), dan hati/pemahaman batin (*al-af'idah*). Senada dengan hal tersebut, Ibn Katsir (2000) menafsirkan bahwa instrumen sensorik dan spiritual ini merupakan sarana bertahap bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan empiris, pengalaman, dan pemahaman nilai dari lingkungan sekitarnya.

Secara epistemologis, urutan penyebutan instrumen dalam QS. Al-Nahl: 78 mencerminkan hirarki pencerapan informasi. Pertama, pendengaran (*al-sam'*) berfungsi sebagai modalitas auditif pertama yang aktif sejak janin untuk menyerap sinyal suara dan bahasa. Kedua, penglihatan (*al-absar*) merupakan modalitas observasi visual empiris terhadap fenomena fisik alam semesta. Ketiga, hati atau rasionalitas (*al-af'idah*) bertindak sebagai pusat pengolahan kognitif, daya analitis, pemaknaan emosional, dan sintesis nilai spiritual yang mengolah input sensorik menjadi kearifan (*wisdom*). Pencapaian ketiga modalitas ini diikat dengan klausa "*la'allakum tasykurun*" (agar kamu bersyukur), yang mengindikasikan bahwa belajar bukan sekadar akumulasi pengetahuan bebas nilai (*value-free*), melainkan bentuk optimasi nikmat Allah yang berdimensi ibadah dan tanggung jawab moral (Alfanzari & Fitra, 2025).

Penguatan konsep potensi belajar ini dipertegas kembali melalui wahyu pertama, QS. Al-'Alaq [96]: 1-5. Perintah "*Iqra'*" (bacalah) serta penekanan pada peran pena (*al-qalam*) menunjukkan bahwa literasi—yang mencakup membaca, menganalisis, dan merekam gagasan melalui tulisan—merupakan fondasi akselerasi potensi belajar manusia. Quraish Shihab (Shihab, 2002) menandakan bahwa kata *Iqra'* tidak hanya berarti membaca teks tertulis, tetapi juga meneliti, mendalami, dan mengamati objek-objek ciptaan Allah. Dengan demikian, wahyu pertama ini menegaskan bahwa aktivitas belajar dan pencarian ilmu merupakan kewajiban ilahi sekaligus instrumen utama pembebasan manusia dari kebodohan. Oleh karena itu manusia secara fitrah dirancang sebagai pembelajar seumur hidup (*lifelong learner*) yang memanfaatkan seluruh panca indra dan akalanya untuk mentransformasikan potensi bawaan menjadi ilmu pengetahuan yang bermakna dan berorientasi pada rasa syukur kepada Sang Pencipta.

2. Cara Al-Qur'an Mendorong Aktualisasi Potensi Belajar

Al-Qur'an tidak hanya menyebutkan potensi belajar, tetapi juga secara aktif mendorong manusia untuk mengaktualisasikannya, antara lain melalui:

Perintah mencari ilmu seperti dalam QS. Az-Zumar: 9:

...قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (QS. Az-Zumar: 9).

Peninggian derajat orang berilmu, seperti dalam QS. Al-Mujadalah: 11:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat..." (QS. Al-Mujadalah: 11)

Sayyid Qutb (Sayyid Quthb, 2000) dalam Fi Zilalil Qur'an menekankan bahwa ilmu dan iman adalah dua pilar pembentukan manusia paripurna dalam pandangan Islam. Oleh karena itu, pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan transformasi kepribadian.

Selain itu, kisah Nabi Musa dan Khidr dalam QS. Al-Kahfi: 60–82 menunjukkan bahwa sikap rendah hati, kesabaran, dan pencarian ilmu secara terus-menerus merupakan bagian dari proses belajar sepanjang hayat. Ini dikaji oleh Al-Zamzami (Al-Zamzami, 2018) sebagai contoh dari pendekatan tematik terhadap proses pendidikan dalam Al-Qur'an.

3. Relevansi Konsep Qur'ani terhadap Pendidikan Modern

Nilai-nilai pendidikan Qur'ani sangat sejalan dengan prinsip pendidikan modern, khususnya:

Holistik-integratif: Al-Qur'an menggabungkan unsur akal dan qalb, ilmu dan amal, sebagaimana dijelaskan Zahra (Zahra, 2024) yang menekankan bahwa pendidikan dalam Islam adalah proses ta'dib – yaitu menanamkan adab, bukan sekadar pengetahuan.

Student-centered: Konsep bahwa manusia adalah makhluk fitri yang aktif belajar sesuai QS. Al-Nahl: 78 menunjukkan bahwa pembelajaran seharusnya diarahkan pada aktualisasi potensi diri, selaras dengan konsep pendidikan progresif modern (Azra, 2012).

Life-long learning: Pada QS. Al-Kahfi dan berbagai ayat tentang proses belajar menunjukkan bahwa mencari ilmu adalah proses sepanjang hayat, sesuai dengan semangat pendidikan abad 21 (Riza dkk., 2022).

Value-based education: Pendidikan dalam Islam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, ketekunan, dan rasa ingin tahu, yang sangat dibutuhkan dalam mengatasi krisis moral dalam sistem pendidikan modern (Elsi Fitriani dkk., 2024).

Pembahasan

1. Potensi Belajar sebagai Fitrah: Analisis Komparatif Epistemologi Islam dan Teori Pendidikan Modern

Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk pembelajar yang secara alamiah (*innate*) dibekali potensi sejak lahir. QS. Al-Nahl [16]: 78 secara eksplisit menegaskan bahwa pendengaran (*al-sam'*), penglihatan (*al-absar*), dan hati/akal (*al-af'idah*) merupakan instrumen pembelajaran utama yang diberikan Allah saat manusia keluar dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Menurut M. Quraish Shihab (Shihab, 2002) ketiga instrumen ini merupakan titik awal dan modalitas dasar dalam aktualisasi potensi belajar manusia.

Al-Qur'an memandang manusia sebagai pembelajar yang secara alamiah (*innate*) dibekali potensi fitrah sejak lahir. Hal ini secara fundamental berbeda dari pandangan psiko-edukasi Barat klasik. Teori *Tabula Rasa* dari John Locke, misalnya, mengasumsikan jiwa manusia lahir bagaikan kertas putih kosong tanpa kecenderungan nilai dasar, di mana pengetahuan sepenuhnya dibentuk oleh cetakan empiris lingkungan eksternal (Sulkifli & Yuspiani, 2025). Sebaliknya, paradigma Islam melalui analisis Multahada (2020) menegaskan bahwa manusia terlahir membawa fitrah – sebuah potensi internal dinamis yang membawa orientasi kebenaran, kebaikan, dan kesadaran ilahiah.

Apabila dibandingkan dengan teori Konstruktivisme dari Jean Piaget dan Lev Vygotsky, kedua teori ini memandang sumber pengetahuan berasal dari konstruksi mandiri peserta didik melalui interaksi kognitif dan skema sosial (Hakiem dkk., 2025). Sementara itu, paradigma Qur'ani memperluas sumber pengetahuan tersebut: pengetahuan tidak hanya lahir dari interaksi sosial-kognitif, tetapi juga dari potensi fitrah bawaan, observasi empiris-sensorik, serta bimbingan Wahyu (*Divine Guidance*). Mekanisme konstruktivisme yang mengandalkan asimilasi dan *Zone of Proximal Development* (ZPD) ditransformasikan dalam Al-Qur'an menjadi sinergi antara indrawi (*sam' & absar*), olah pikir dan hati (*af'idah/qalb*), serta purifikasi etika (*ta'dib*). (Dhobith, 2025)

Dalam konteks teori *Experiential Learning* dari David Kolb, pembelajaran dipandang sebagai proses transformasi pengalaman empiris melalui refleksi. Al-Qur'an juga

mengakui validitas pengalaman empiris ini, namun menambahkan dimensi transendental. Jika tujuan akhir pembelajaran Kolb berorientasi pada adaptasi pemecahan masalah secara konseptual-praktis yang sekular, maka tujuan akhir pembelajaran Qur'ani bertumpu pada penghambaan ('*abdullah*), kepemimpinan etik (*khalifah*), dan lahirnya kearifan (*hikmah*). (Utari, 2023)

Jika dicermati melalui Taksonomi Bloom (Revised), urutan modalitas pencerapan dalam QS. Al-Nahl: 78 (*al-sam'*, *al-absar*, *al-af'idah*) mencakup seluruh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, Al-Qur'an menambahkan domain vital yang tidak dimiliki Taksonomi Bloom, yaitu Domain Transendental-Spiritual. Instrumentasi *al-sam'* dan *al-absar* berfungsi sebagai pendorong ranah kognitif tingkat dasar hingga analisis (*Lower to Higher Order Thinking Skills*), sedangkan *al-af'idah* bertindak sebagai pemicu ranah afektif-spiritual tertinggi (*Internalization of Values*). (Sayyid Quthb, 2000) menegaskan bahwa akal (*al-af'idah*) yang terlepas dari panduan ilahiah hanya akan berujung pada kecerdasan materialistis yang berisiko merusak peradaban. Oleh karena itu, pembelajaran Qur'ani mentransformasikan proses knowledge transmission menjadi proses *ta'dib* (pembentukan manusia beradab).

Oleh karena itu Paradigma Al-Qur'an memosisikan potensi belajar sebagai fitrah bawaan yang aktif, terstruktur, dan berorientasi ilahiah, yang secara mendasar membedakannya dari teori-teori pendidikan modern. Berbeda dari Tabula Rasa yang menganggap jiwa lahir kosong, Islam menegaskan adanya kecenderungan nilai dasar sejak lahir

2. Aktualisasi Potensi Belajar Berbasis Kisah Qur'ani: Integrasi Teori Pembelajaran Modern dan Implikasi Praktis

Al-Qur'an menampilkan kisah-kisah edukatif sebagai salah satu metode pembelajaran tematik yang sarat akan nilai-nilai pedagogis. Salah satu narasi paling fundamental mengenai proses aktualisasi potensi belajar adalah kisah Nabi Musa AS dan Khidr AS dalam QS. Al-Kahfi [18]: 60–82. Kisah ini secara komprehensif menggambarkan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana pemahaman dan pengetahuan tidak hanya ditransfer secara verbal, tetapi diperoleh melalui pengamatan, keterlibatan langsung, serta refleksi atas peristiwa nyata. Dalam konteks ini, Nabi Musa AS—seorang nabi dengan kedudukan tinggi—menunjukkan kedudukan sebagai pembelajar yang bersedia menempuh perjalanan jauh dan menundukkan ego intelektualnya di hadapan Khidr AS yang memiliki '*ilm ladunni* (ilmu khusus dari sisi Allah) (Maghfirah dkk., 2025). Interaksi ini mengeksplisitkan nilai-nilai utama seperti kerendahan hati (*humility*), kesabaran dalam proses (*patience*), serta komitmen pada pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang sangat sejalan dengan prinsip pendidikan modern (Qia dkk., 2025).

Kisah Nabi Musa AS dan Khidr AS (QS. Al-Kahfi [18]: 60–82) memberikan kerangka metodologis yang sangat kaya jika dianalisis melalui teori *Experiential Learning* David Kolb dan Konstruktivisme Vygotsky. Kolb merumuskan empat tahapan belajar berbasis pengalaman, yang mana seluruhnya tervisualisasikan secara sempurna dalam narasi kisah tersebut. (Yulianti dkk., 2023)

Pertama, tahap Pengalaman Konkret (*Concrete Experience*) terjadi ketika Musa AS menyaksikan langsung aksi kontekstual Khidr AS, seperti melubangi perahu, membunuh seorang pemuda, dan menegakkan dinding rumah yang rubuh. Kedua, tahap Observasi Reflektif (*Reflective Observation*) ditunjukkan ketika Musa AS tidak sekadar menjadi penonton pasif, melainkan melakukan pertanyaan kritis dan refleksi mendalam atas kegagalan peristiwa empiris tersebut. Ketiga, tahap Konseptualisasi Abstrak (*Abstract Conceptualization*) berlangsung saat Khidr AS memberikan *ta'wil* (penjelasan maknawi dan hakikat) di balik setiap aksi, sehingga Musa AS memperoleh abstraksi pengetahuan tingkat

tinggi (*ilm ladunni/metakognisi*). Keempat, tahap Aplikasi/Eksperimentasi (*Active Application*) dicapai saat Musa AS menyerap nilai kesabaran, memahami batas intelektual manusia, dan menerapkan etika menuntut ilmu (Yulianti dkk., 2023).

Alur metodologis integratif ini berawal dari pencerapan sensorik melalui *al-sam'* dan *al-absar* sebagaimana diamanatkan QS. Al-Nahl: 78. Pencerapan awal ini kemudian diteruskan ke tahap pengolahan kognitif dan spiritual di dalam *al-af'idah* atau *qalb* melalui refleksi dan sintesis maknawi (*Iqra'*). Selanjutnya, pemrosesan tersebut memicu habituasi afektif dan etis berupa internalisasi keimanan serta kesadaran moral spiritual. Bermuara dari alur komprehensif ini, terbentuklah karakter ultimat berupa manusia beradab (*ta'dib/insan kamil*) yang menjalankan fungsi ganda sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan pengelola bumi (*khalifah fil-ardh*).

Berbeda dari konstruktivisme sekular Vygotsky yang bertumpu pada *More Knowledgeable Other* (MKO) sebatas sesama manusia, pedagogi Qur'ani memperkenalkan keberadaan MKO Transendental/Ilahiah (Khidr AS sebagai perantara wahyu). Hal ini menunjukkan bahwa proses konstruksi pengetahuan manusia selalu memiliki batasan rasional dan membutuhkan bimbingan spiritual (*divine scaffolding*). Dalam konteks literasi, perintah *Iqra'* (QS. Al-'Alaq [96]: 1-5) bertindak sebagai akselerator konstruksi kognitif. (Nuzhan & Alamsyah, 2025) menekankan pentingnya literasi maknawi—yakni kemampuan membaca tidak hanya teks tertulis (*verbal reading*), tetapi juga membaca realitas sosial dan alam semesta (*contextual & spiritual reading*). Ini merupakan bentuk paling komprehensif dari pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry-based learning*).

Dengan demikian Kisah Nabi Musa AS dan Khidr AS (QS. Al-Kahfi: 60-82) merepresentasikan pedagogi Qur'ani berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan konstruktivisme spiritual yang melampaui kerangka teori modern

3. Aplikasi Praktis Konsep Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Modern

Untuk menghindari jebakan analisis yang sekadar deskriptif-normatif, prinsip-prinsip Qur'ani harus ditransformasikan ke dalam tiga domain praktis pendidikan modern berikut:

A. Pengembangan Kurikulum Kontemporer

Dalam ranah kurikulum (seperti Kurikulum Merdeka), konsep Qur'ani dapat diterapkan melalui integrasi interdisipliner (*Interconnected Curriculum*) guna menghilangkan dikotomi antara ilmu sains murni dan nilai agama. Materi sains (seperti biologi atau fisika) diajarkan bukan hanya secara mekanistik, tetapi dihubungkan dengan literasi maknawi untuk menumbuhkan rasa kagum (*taqwa*) atas hukum alam ciptaan Allah (QS. Az-Zumar [39]: 9). Selain itu, pembelajaran berbasis masalah dan proyek (PBL) dapat mengadopsi metode *experiential learning* kisah Musa-Khidr. Peserta didik dihadapkan pada realitas sosial, diajak melakukan observasi lapangan, serta dipandu melakukan evaluasi etis/moral atas solusi yang dirumuskan (Susanto & Gusmian, 2026).

B. Praktik Profesional Guru (Pedagogi Guru)

Dalam ranah pedagogi guru, perlu ada reorientasi peran dari sekadar fasilitator transfer pengetahuan (*knowledge instructor*) menjadi *mu'addib* (pembimbing adab). Guru tidak hanya mengajar, tetapi memberikan modeling karakter berupa kejujuran, kerendahan hati intelektual, dan kesabaran persis seperti peran Khidr AS kepada Musa AS. Di samping itu, guru wajib mengomodasi diferensiasi modalitas belajar peserta didik dengan menstimulasi pencerapan auditif (*al-sam'*), visual (*al-absar*), dan reflektif-kinestetik (*al-af'idah*) secara terintegrasi di dalam kelas. (Muhammad Saddam, 2021)

C. Lingkungan dan Budaya Sekolah

Dalam ranah budaya sekolah, pendidikan harus berbasis pada karakter holistik. Keberhasilan belajar tidak lagi diukur secara tunggal melalui angka-angka kognitif atau ujian standar semata, melainkan melalui kriteria penilaian komprehensif (*authentic*

assessment) yang mencakup kesalehan ritual, etika sosial (*adab*), kepedulian lingkungan, dan nalar kritis-analitis (Rayfansyah & Murhayati, 2025).

Transformasi praktis prinsip-prinsip Qur'ani dalam pendidikan modern menjangkau tiga domain utama secara terintegrasi. Pertama, pada kurikulum, diterapkan pendekatan *Interconnected Curriculum* yang menghapus dikotomi sains-agama serta mengadopsi pembelajaran berbasis masalah (*PBL*) berbasis nilai etis. Kedua, pada pedagogi guru, peran pendidik direorientasi menjadi *mu'addib* (pembimbing adab dan teladan karakter) yang merespons diferensiasi modalitas belajar siswa (*sam'*, *absar*, *af'idah*). Ketiga, pada budaya sekolah, keberhasilan belajar dievaluasi secara holistik melalui asesmen otentik (*authentic assessment*) yang mengukur keseimbangan antara nalar kritis, kesalehan ritual, adab sosial, dan kepedulian lingkungan

Kesimpulan

Al-Qur'an menyediakan kerangka epistemologis dan metodologis yang utuh mengenai potensi belajar manusia serta aplikasinya dalam pendidikan. Pertama, Al-Qur'an memosisikan potensi belajar sebagai fitrah bawaan (*innate potential*) yang dinamis dan berorientasi ilahiah, sebagaimana dirumuskan dalam QS. Al-Nahl [16]: 78 dan QS. Al-'Alaq [96]: 1-5. Konsep ini melampaui teori-teori yang ada. Proses pembelajaran dalam Al-Qur'an bertransformasi dari sekadar transmisi pengetahuan (*knowledge transmission*) menjadi proses *ta'dib* (pembentukan manusia beradab) untuk mewujudkan manusia sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan pengelola bumi (*khalifah fil-ardh*). Kedua, aktualisasi potensi belajar dalam narasi Qur'ani –khususnya kisah Nabi Musa AS dan Khidr AS dalam QS. Al-Kahfi [18]: 60-82–memperlihatkan kerangka metodologis berbasis pengalaman dan konstruktivisme spiritual yang sangat kaya. Dipadukan dengan perintah *Iqra'* sebagai fondasi literasi maknawi (membaca teks, realitas sosial, dan fenomena alam), model pembelajaran berbasis inkuiri ini terbukti relevan untuk membangun nalar kritis yang menyatu dengan kesadaran moral-spiritual. Ketiga, prinsip-prinsip Qur'ani memiliki daya guna praktis yang tinggi untuk mentransformasi sistem pendidikan modern abad ke-21. Integrasi ini dapat diwujudkan secara konkret melalui pengembangan kurikulum interdisipliner (*Interconnected Curriculum*) yang menghapus dikotomi sains dan agama, reorientasi peran guru menjadi *mu'addib* (pembimbing adab dan teladan karakter) yang mengakomodasi diferensiasi modalitas belajar siswa (*sam'*, *absar*, *af'idah*), serta pembentukan budaya sekolah yang mengukur keberhasilan belajar melalui asesmen otentik (*authentic assessment*) secara holistik. Implikasi praktisnya menuntut transformasi konkret pada sistem pendidikan modern melalui penerapan *Interconnected Curriculum* yang mengikis dikotomi sains-agama, reorientasi guru menjadi *mu'addib* (pembimbing adab), serta penerapan asesmen otentik holistik; yang mana efektivitas kerangka konseptual ini direkomendasikan untuk diuji secara empiris melalui penelitian kuantitatif maupun eksperimen lapangan di masa mendatang.

Referensi

- Alfanzari, A. S., & Fitra, A. A. (2025). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH AL-NAHL 16: 78. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 111-125. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23491>
- Aljufri, A. (2015). CORAK DAN METODOLOGI TAFSIR INDONESIA æWAWASAN AL-QUR'AN KARYA M. QURAISH SHIHAB. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 11(1), 143-155. <https://doi.org/10.24239/rsy.v11i1.73>

- Al-Zamzami, M. (2018). ETIKA MENUNTUT ILMU DALAM QS. AL-KAHFI AYAT 60-82 REINTERPRETASI KISAH NABI MUSA DALAM UPAYAMENGHADAPI DEKADENSI MORAL PELAJAR. *el-Tarbawi*, 11(2), 219-230. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol11.iss2.art7>
- Arfizi, M. Y., & Syukri. (2025). Proses Manusia Belajar Menurut Al-Qur'an: Perspektif Neurosains Dan Relevansinya Dalam Pendidikan. *Journal of Education, Teaching, and Learning*, 2(2), 240-248. <https://doi.org/10.67028/edutecl.v2i2.64>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos.
- Dhobith, A. (2025). RELEVANSI MODEL KONSTRUKSIVISME JEAN PIAGET BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI).
- Elsi Fitriani, Sarah Nurul Adha, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 2(1), 135-144. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i1.726>
- Fadiya, L. H., Karyawati, L., & Karnia, N. (2024). Studi Analisis Tafsir Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Perspektif Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Motivasi Belajar Siswa di SDIT Nurul Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 28946-28954.
- Fikri, M., & Setiawan, A. (2025). STUDI LITERATUR PERAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM. 1(2).
- Hakim, D. A. H. E., Juhi, S. H. A., & Swandana, I. A. S. (2025). Pengembangan Kognitif Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi Pendidikan. *Nathiqiyah*, 8(2), 308-218. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v8i2.1834>
- Hamidy, B. N., & Sassi, K. (2025). *Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan*.
- Islah, A. N., & Hadi, I. A. (2025). IHWAL PENDIDIKAN DI ERA MODERN: PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBELAJARAN DI ERA INDUSTRI. 5(2).
- Karolina, A. (2018). REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PEMBENTUKAN KARAKTER: DARI KONSEP MENUJU INTERNALISASI NILAI-NILAI AL-QURAN. *JURNAL PENELITIAN*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.2841>
- Maghfirah, M., Syabuddin, S., & Suyanta, S. (2025). Sabar sebagai Strategi Belajar Qur'ani: Analisis Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam Perspektif Pendidikan Modern. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 23(1), 87-102. <https://doi.org/10.17509/tk.v%25vi%25i.86103>
- Moleong, M. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Saddam. (2021). Konsep Pembinaan Karakter Anak Menurut Abdul Malik Fadjar. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(1), 281-300. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i1.163>

- Nuzhan, M., & Alamsyah, M. N. (2025). *Pendidikan Literasi dalam Al-Qur'an dan Hadis serta Peran Orang Tua dalam Membentuk Budaya Baca Anak*.
- Qia, S. Z., Rahmawati, D., Herman, A. R., & Qia, S. Z. (2025). *Pendidikan Seumur Hidup dalam perspektif Islam*. 4.
- Rayfansyah, M., & Murhayati, S. (2025). PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN ABAD KE-21. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 19(02), 1-14. <https://doi.org/10.51675/jt.v19i02.1354>
- Riza, S., Ar-Raniry, D. F. U., & Aceh, B. (2022). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM SEPANJANG HAYAT. 8(01).
- Sari, H. S., Si, M., Hendrawati, D. T., & Purnamasari, R. (2021). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI METODE PEMBIASAAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH DI KABUPATEN BANDUNG. 1(2).
- Sayyid Quthb. (2000). *Tafsir fi zhilalil-Qur'an*. Gema Insani Press.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sulkifli, & Yuspiani. (2025). Hakikat Manusia (Anak Didik) Sebagai Makhluk Pedagogik. *TEKNOS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 3(2), 61-72. <https://doi.org/10.59638/teknos.v3i2.663>
- Susanto, W., & Gusmian, I. (2026). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa Berdasarkan Perspektif Deep Learning. *AL-IBANAH*, 11(1), 30-39. <https://doi.org/10.54801/9c wd9y37>
- Tulus Muthofa & Aisyah Amalia Putri. (2022). Konsep Pendidikan Insan Kamil Dalam Perspektif QS. An-Nahl Ayat 78. *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 8(1), 46-57. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.657>
- Utari, P. (2023). PENGARUH MODEL EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENGEMBANGAN SIKAP RELIGIUS SISWA. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 1(3), 381-386. <https://doi.org/10.65311/jkp.v1i2.1330>
- Yulianti, F., Muslih, H., & Karman, K. (2023). Experiential Learning pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam Q.S Al-Kahfi Ayat 62-82. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v9i2.21185>
- Zahra, A. S. (2024). *Integrasi Tarbiyah, Talim dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam*. 1(6).